Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan
Vol. 10 No.1, Juli 2024
e-ISSN 2621 – 2676, p-ISSN 2528 - 0775

IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN INKLUSIF DALAM MENINGKATKAN LITERASI SISWA DENGAN METODE PROGRESIVISME

[1]Hendi Suhendraya Muchtar, [2]Sri Handayani, [3]Yayu Sri Rahayu, [4]Dede Rosandi, [5]Hasan,

[1,2,3,4,5]*Universitas Islam Nusantara*
[1] hendi@uninus.ac.id , [2] srihandayani@uninus.ac.id , [3] srirahayu@uninus.ac.id ,
[4] dederosandi@uninus.ac.id , [5] hasan@uninus.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas implementasi kepemimpinan inklusif dalam meningkatkan literasi siswa di SD Negeri Puncak Lawang dengan menggunakan metode progresivisme. Kepemimpinan inklusif diterapkan sebagai pendekatan yang menekankan penerimaan, rasamemiliki, dan inklusifitas, sementara metode progresivisme diintegrasikan untuk mengoptimalkan pengembangan literasi siswa melalui pendekatan yang proaktif, terlibat, dan adaptif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perencanaan kegiatan kepemimpinan inklusif, implementasi strategi, keorganisasi pengelolaan perpustakaan, dan peran kepemimpinan inklusif berperan signifikan dalam meningkatkan sarana prasarana pendukung literasi siswa. Temuan ini didukung oleh analisis data kuantitatif dan kualitatif yang menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam tingkat literasi siswa setelah penerapan model kepemimpinan inklusif dengan metode progresivisme. Kesimpulan penelitian ini menggarisbawahi bahwa pendekatan ini memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan literasi siswa di SD Negeri Puncak Lawang. Rekomendasi penelitian mencakup upaya lanjutan dalam perencanaan inklusif, implementasi program berkelanjutan, dan optimalisasi sarana prasarana, menegaskan bahwa kepemimpinan inklusif dengan metode progresivisme dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi stagnasi literasi di tingkat sekolah dasar.

Kata kunci: kepemimpinan inklusif, literasi, metode progresifisme

ABSTRACT

This research discusses the implementation of inclusive leadership in increasing student literacy at SDN Puncak Lawang using the progressivism method. Inclusive leadership is applied as an approach that emphasizes acceptance, belonging, and inclusivity, while progressivism methods are integrated to optimize student literacy development through a proactive, involved, and adaptive approach. The research results reveal that planning inclusive leadership activities, implementing strategies, organizing library management, and the role of inclusive leadership play a significant role in improving infrastructure supporting student literacy. These findings are supported by quantitative and qualitative data analysis which shows a significant increase in student literacy levels after implementing an inclusive leadership model with progressivism methods. The conclusion of this research highlights that this approach makes a positive contribution to the development of student literacy at SDN Puncak Lawang. Research recommendations include continued efforts in inclusive planning, implementation of sustainable programs, and optimization of infrastructure, confirming that inclusive leadership using progressivism methods can be an effective solution in overcoming literacy stagnation at the elementary school level.

Keyword: inclusive leadership, literacy, progressivism methods

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Inklusif adalah suatu sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan peluang kepada semua peserta didik, termasuk yang memiliki kelainan dan bakat istimewa, untuk mengikuti pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Prinsip ini berusaha memberikan kesempatan yang setara bagi setiap anak, tanpa memandang kondisi anak, sehingga memungkinkan peserta didik berkebutuhan khusus untuk bersekolah di sekolah reguler.

Dalam implementasi Pendidikan Inklusif, Kepemimpinan Inklusif menjadi aspek yang sangat penting. Kepemimpinan Inklusif adalah kepemimpinan yang menonjolkan keterbukaan, keterjangkauan, dan ketersediaan dalam berinteraksi dengan anggota tim (Carmeli, Reiter-Palmon, & Ziv, 2010). Dalam konteks ini, kepemimpinan inklusif tidak hanya mengacu pada perilaku pemimpin yang bersifat partisipatif dan terbuka, tetapi juga mengarah

pada kemampuan pemimpin untuk memfasilitasi keunikan individu serta memupuk rasa memiliki di antara anggota tim.

Meskipun kepemimpinan inklusif mungkin tampak serupa dengan gaya kepemimpinan lain yang juga mendorong keterbukaan dan pemberdayaan, penelitian oleh Randel et al. (2018) menunjukkan bahwa kepemimpinan inklusif memiliki karakteristik yang unik. Kepemimpinan inklusid ditemukan memiliki fokus khusus pada memfasilitasi keunikan dan rasa memiliki anggota tim.

Penting untuk dicatat bahwa pemimpin yang rendah hati dan memiliki keyakinan terhadap keberagaman akan meningkatkan kecenderungan perilaku kepemimpinan inklusif. Oleh karena itu, dalam konteks Pendidikan Inklusif, Kepemimpinan Inklusif menjadi landasan yang esensial untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung, memotivasi, dan memahami setiap keunikan peserta didik.

Kepemimpinan inklusif, sebagai ciri khas dalam mengelola suatu organisasi, menekankan pada nilai-nilai penerimaan, rasamemiliki, dan inklusifitas (Octavia & Ratnaningsih, 2017). Kepemimpinan yang inklusif diidentifikasi sebagai suatu sikap yang melibatkan seluruh anggota organisasi, memastikan bahwa setiap individu diakui, dihargai, dan merasa termasuk. Menurut Octavia dan Ratnaningsih (2017), pendekatan ini mempromosikan kerjasama yang harmonis dan produktif dalam lingkungan kerja.

Penting untuk menyoroti bahwa dalam konteks kepemimpinan inklusif, perhatian khusus diberikan pada keunikan dan kemampuan masing-masing karyawan (Qurrahtulain et al., 2022). Memberikan ruang bagi keberagaman dan merangkul perbedaan merupakan prinsip utama kepemimpinan inklusif. Pemimpin yang inklusif memahami bahwa setiap anggota tim memiliki kontribusi yang berharga, dan mereka aktif berusaha untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan potensi penuh karyawan.

Keterampilan kepemimpinan inklusif berasal dari hubungan dan dukungan yang terbangun antara pemimpin dan bawahan (Mansoor et al., 2021). Pemimpin yang inklusif tidak hanya mendengarkan, tetapi juga memfasilitasi dialog terbuka dan jujur. Ini menciptakan iklim di mana ide-ide inovatif dapat berkembang, dan setiap individu merasa dihargai. Dengan demikian, kepemimpinan inklusif memainkan peran penting dalam meningkatkan kolaborasi dan motivasi di antara anggota tim.

Terlebih lagi, menerapkan kepemimpinan inklusif memungkinkan organisasi untuk memberikan penghargaan dan peluang kepada semua karyawan (Xiaotao et al., 2018). Pengakuan terhadap kontribusi individu menciptakan rasa memiliki yang kuat dan dapat meningkatkan kepuasan kerja. Organisasi yang menerapkan praktik kepemimpinan inklusif tidak hanya memperkaya budaya kerja, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan pengembangan karyawan.

Dalam perspektif jangka panjang, kepemimpinan inklusif memiliki dampak positif dalam menjaga kinerja dan pengembangan karyawan (Cenkci, Bircan, & Zimmerman, 2021). Pemimpin inklusif mendorong penciptaan lingkungan di mana setiap individu merasa dihormati dan diberdayakan. Hal ini dapat menciptakan iklim yang kondusif untuk pembelajaran dan pertumbuhan profesional, mengarah pada peningkatan kualitas kinerja individu dan tim secara keseluruhan. Dengan demikian, kepemimpinan inklusif bukan hanya suatu konsep, melainkan suatu pendekatan yang berdampak positif pada budaya organisasi dan perkembangan sumber daya manusia.

Kepala sekolah merupakan komponen yang paling penting dalam peningkatan layanan pendidikan. Kepala sekolah sebagai manajer dan pemimpin bertanggung jawab dalam menerjemahkan dan melaksanakan kebijakan pendidikan nasional yang ditetapkan. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan upaya kepala sekolah mempengaruhi atau menggerakkan staf, guru, siswa, orang tua siswa, komunitas dan stakeholders sekolah menuju pencapaian tujuan atau visi sekolah (Istikomah, 2019).

Kemampuan literasi siswa dalam membaca memainkan peran yang sangat vital bagi mereka untuk tetap relevan dan mengikuti perkembangan, terutama yang berkaitan dengan dunia pendidikan (Yuriza, Adisyahputra & Sigit, 2018; Juhanda & Maryanto, 2018). Saat

ini, siswa dihadapkan pada tantangan bagaimana mengelola keterbatasan waktu sambil menjalankan aktivitas membaca dengan cepat namun efisien untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya (Rahmania, Miarsyah, & Sartono, 2015). Bagaimana siswa dapat melakukan kegiatan membaca secara efektif tanpa menghabiskan waktu berlebihan menjadi persoalan yang semakin relevan.

Melihat konteks tersebut, jelas bahwa kemampuan literasi membaca menjadi suatu keahlian yang sangat dihargai, terutama mengingat pesatnya perkembangan informasi dan teknologi pada era sekarang (Hanggi, 2016). Literasi membaca, sebagaimana diungkapkan oleh Hanggi, bukan hanya menjadi alat untuk mengenali dan memahami informasi, tetapi juga menjadi sarana bagi siswa untuk menerapkan ilmu yang mereka peroleh di sekolah. Lebih jauh lagi, literasi dasar, termasuk literasi membaca, seharusnya ditanamkan sejak tingkat pendidikan dasar, seperti yang ditekankan oleh Ristanto, Zubaidah, Amin & Rochman (2017).

Mengatasi keterbatasan waktu dan menjalankan kegiatan membaca secara efektif menjadi semakin penting seiring dengan meningkatnya tuntutan kecepatan dalam mengakses dan memproses informasi. Literasi membaca bukan hanya menjadi kemampuan teknis untuk memahami kata-kata, tetapi juga kemampuan untuk menguraikan informasi, menerapkannya dalam konteks praktis, dan menggabungkannya dengan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. Dengan demikian, pembelajaran literasi membaca bukan sekadar suatu kewajiban, melainkan investasi dalam pengembangan diri yang dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi tuntutan masyarakat dan dunia kerja yang semakin kompleks.

Kepemimpinan inklusif dan literasi siswa memiliki keterkaitan yang erat dalam konteks pengembangan pendidikan yang holistik. Kepemimpinan inklusif, sebagai suatu pendekatan yang menekankan penerimaan, rasamemiliki, dan inklusifitas, dapat memainkan peran kunci dalam meningkatkan literasi siswa. Pemimpin inklusif berfokus pada keunikan dan potensi setiap siswa, menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran yang efektif bagi semua anggota komunitas pendidikan.

Dalam kepemimpinan inklusif, pemimpin tidak hanya mendukung keberagaman siswa, tetapi juga mengimplementasikan strategi dan kebijakan yang memastikan bahwa setiap siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan akses penuh terhadap pendidikan. Pemimpin inklusif mendukung peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, memberikan pelatihan kepada guru untuk menghadapi keberagaman kelas, dan mendorong kolaborasi antarstakeholder.

Keterkaitan antara kepemimpinan inklusif dan literasi siswa terletak pada upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang merangsang minat membaca dan meningkatkan keterampilan literasi. Pemimpin inklusif memahami bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, dan mereka bekerja untuk menyediakan pendekatan yang mendukung kebutuhan individu. Dengan mempromosikan budaya membaca dan menanamkan literasi sejak dini, kepemimpinan inklusif menciptakan landasan bagi peningkatan kemampuan membaca dan pemahaman siswa.

Selain itu, pemimpin inklusif juga berperan dalam mengintegrasikan teknologi dan inovasi dalam pembelajaran, menciptakan lingkungan yang responsif terhadap perkembangan informasi dan teknologi. Dengan demikian, kepemimpinan inklusif dan literasi siswa bersifat saling mendukung, di mana pemimpin inklusif menciptakan konteks yang mendukung peningkatan literasi, sementara peningkatan literasi siswa juga memperkuat pondasi inklusivitas dan keberagaman dalam pendidikan.

Mengingat kompleksitas permasalahan literasi ini, menjadi imperatif bagi SD Negeri Puncak Lawang untuk memiliki seorang kepala sekolah yang menerapkan kebijakan kepemimpinan inklusif. Kepemimpinan inklusif dianggap sebagai kunci utama untuk menghadirkan perubahan yang substansial dalam mengatasi tantangan literasi di sekolah ini. Seorang kepala sekolah dengan pendekatan inklusif akan lebih memusatkan perhatian pada peningkatan sarana dan prasarana pendidikan. Adopsi kebijakan ini akan memungkinkan

sekolah untuk mengakomodasi kebutuhan dan potensi setiap siswa dengan lebih efektif.

Peningkatan sarana dan prasarana yang mencakup penyediaan sumber daya pendidikan yang lebih baik, pelatihan guru yang berkualitas, dan pembangunan lingkungan belajar yang mendukung, diharapkan dapat menciptakan suatu lingkungan belajar yang merangsang minat dan kreativitas siswa di SD Negeri Puncak Lawang. Selain itu, kebijakan kepemimpinan inklusif juga diantisipasi mampu mengangkat tingkat literasi siswa secara menyeluruh. Keterlibatan semua pihak terkait, motivasi guru dan siswa, serta partisipasi orang tua dalam proses pendidikan menjadi kunci keberhasilan implementasi kebijakan ini. Dengan demikian, kepemimpinan inklusif diharapkan dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi stagnasi literasi yang sedang dialami oleh SD Negeri Puncak Lawang.

Aliran filsafat progresivisme, yang secara konsisten berusaha mengembangkan asas kemajuan dalam segala realitas, khususnya dalam kehidupan, bertujuan untuk memastikan kelangsungan manusia dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Yunus, 2016). Filsafat ini mengusung gagasan bahwa perubahan dan perkembangan harus menjadi fokus utama dalam rangka mencapai peningkatan kualitas hidup dan ketahanan terhadap berbagai dinamika sosial dan ekonomi.

Bagi penganut aliran progresivisme, tindakan yang diambil harus memiliki relevansi praktis, di mana setiap langkah yang diambil diarahkan untuk memberikan manfaat konkret. Pandangan ini menekankan pentingnya kesesuaian dan kebermanfaatan dalam setiap tindakan, di mana pengamatan terhadap segala hal harus mampu mengidentifikasi keunggulan dan potensi manfaatnya. Dengan kata lain, setiap langkah yang diambil harus dapat memberikan dampak positif dan memberdayakan kehidupan manusia.

Melalui prinsip-prinsip progresivisme, manusia diharapkan dapat terlibat secara aktif dalam menciptakan perubahan yang positif dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kesadaran akan kebutuhan akan kemajuan dan peningkatan terus mendorong individu yang menganut aliran ini untuk menjalani kehidupan yang proaktif dan produktif, sambil senantiasa mencari solusi yang praktis untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi. Sebagai hasilnya, aliran filsafat progresivisme menjadi suatu pandangan hidup yang dinamis, memberikan landasan untuk pertumbuhan, perubahan, dan adaptasi dalam menghadapi kompleksitas dan dinamika kehidupan manusia.

Penelitian implementasi kepemimpinan inklusif dalam meningkatkan literasi siswa dengan metode progresivisme dipilih karena mencerminkan kebutuhan mendalam akan integrasi dua aspek kunci dalam dunia pendidikan. Kepemimpinan inklusif menekankan penerimaan, rasa memiliki, dan inklusifitas, yang merupakan fondasi ideal untuk membangun lingkungan pendidikan yang mendukung pembelajaran inklusif dan literasi yang merata.

Dengan mengintegrasikan metode progresivisme, penelitian ini mencari untuk mengoptimalkan pengembangan literasi siswa melalui pendekatan yang proaktif, terlibat, dan adaptif. Metode progresivisme menempatkan penekanan pada perkembangan dan pertumbuhan individu, sehingga dapat menjadi landasan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa sesuai dengan kebutuhan dan keunikan masing-masing.

Penelitian ini memiliki relevansi praktis karena mencoba menggabungkan prinsip-prinsip kepemimpinan inklusif dengan strategi pembelajaran yang progresif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan panduan bagi praktisi pendidikan untuk mengembangkan model kepemimpinan inklusif yang berfokus pada peningkatan literasi siswa.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini memilih metode kualitatif karena melibatkan studi lapangan untuk mengamati fenomena yang terjadi pada subjek penelitian. Pendekatan kualitatif ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan dilakukan pada kondisi obyek yang alamiah. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama, dan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data. Analisis

data bersifat kualitatif, dan penelitian ini lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, dan peserta didik di SD Negeri Puncak Lawang, dan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan mereka. Prosedur analisis data melibatkan analisis deskripsi dengan langkah-langkah reduksi data, display data, pengambilan kesimpulan, dan verifikasi. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, FGD, dan studi literatur, kemudian dianalisis secara sistematis dengan merangkum catatan lapangan dan menghubungkannya dengan teori yang telah ditentukan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian implementasi kepemimpinan inklusif dalam meningkatkan literasi siswa di SD Negeri Puncak Lawang, di peroleh melalui obsevasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan litersi dalam membaca dan wawancara dilakukan dengan kepala sekolah seputar kepemimpinan inklusif dan efeknya terhadap literasi membaca siswa.

Pada tanggal 23 November 2023, penelitian dimulai dengan pertemuan awal bersama kepala sekolah dan dewan guru di SD Negeri Puncak Lawang. Tujuan pertemuan ini adalah untuk menyampaikan maksud dan tujuan penelitian mengenai implementasi kepemimpinan inklusif dalam meningkatkan literasi siswa dengan metode progresivisme. Diskusi seputar kepemimpinan inklusif dan literasi siswa di SD Negeri Puncak Lawang menghasilkan data-data penelitian melalui observasi, wawancara, FGD, dan data dokumentasi. Hasil pengecekan literasi siswa berdasarkan data Raport Pendidikan menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa berada pada tingkat sedang, dengan 43,33% siswa mencapai kompetensi minimum.

Selanjutnya, penelitian dilanjutkan dengan dua kali pengamatan terhadap proses literasi siswa dalam membaca pada tanggal 18 dan 25 November 2023. Observasi pertama melibatkan pengamatan terhadap kegiatan literasi siswa dan sarana penunjangnya. Guru-guru di SD Negeri Puncak Lawang terlihat memimpin doa sebelum kegiatan membaca, menyiapkan buku bacaan, memberikan arahan kepada siswa, dan memberikan kebebasan untuk membaca di perpustakaan. Namun, terdapat catatan seperti kekakuan dalam melafalkan kalimat dan belum adanya pojok baca di kelas.

Observasi kedua pada tanggal 25 November 2023 menunjukkan bahwa guru memberikan kebebasan langsung kepada siswa dalam membaca, dengan lebih menekankan tata cara membaca yang baik dan tujuan membaca. Siswa terlihat lebih fokus dalam kegiatan membaca. Hasil pengamatan secara umum menyoroti beberapa aspek yang perlu diperhatikan, antara lain persiapan anak dalam literasi membaca, pemanfaatan teknologi, pengelolaan perpustakaan, keberadaan pojok baca di setiap kelas, poster gerakan membaca, dan keselarasan antara kepala sekolah dan guru. Rekomendasi ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pemimpin inklusif dan guru dalam meningkatkan literasi siswa di SD Negeri Puncak Lawang.

a. Perencanaan Kegiatan Kepemimpinan Inklusif dalam Meningkatkan Literasi Siswa di SD Negeri Puncaklawang

Setelah melakukan wawancara dengan kepala sekolah mengenai perencanaan kepemimpinan inklusif dalam meningkatkan literasi siswa, beberapa rencana strategis disampaikan. Kepala sekolah berencana melakukan musyawarah dengan dewan guru untuk menerima masukan terkait literasi membaca. Selain itu, akan diperkuat pengelolaan perpustakaan, mengalokasikan anggaran pada rencana anggaran kegiatan sekolah untuk peningkatan literasi siswa, serta menata ruangan membaca agar menciptakan suasana yang aman dan nyaman. Sosialisasi budaya membaca kepada siswa dan orangtua juga akan dilakukan melalui media dan poster. Program literasi membaca akan dijadikan tambahan diluar jam pembelajaran dengan kegiatan khusus seperti pembuatan mading kelas, membaca buku non-pelajaran sebelum pembelajaran, membuat pohon literasi, menghafal kosakata baru, dan perlombaan karya literasi setiap semester.

b. Implementasi Kepemimpinan Inklusif dalam Meningkatkan Minat Literasi Siswa di SDN Puncak Lawang

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, implementasi kepemimpinan inklusif untuk meningkatkan literasi siswa akan melibatkan beberapa strategi. Kepala sekolah berkomitmen memberikan kepercayaan penuh kepada guru untuk mengevaluasi literasi siswa, menyediakan sarana prasarana penunjang, membuat program literasi berkelanjutan dengan gerakan membaca, melakukan pengawasan selama program berlangsung, dan memberikan reward kepada guru dan siswa yang berhasil membimbing literasi siswa. Guru juga berharap adanya kebijakan yang mendukung kemajuan literasi siswa, seperti kepercayaan penuh, dukungan kebijakan, fasilitas yang memadai untuk ruang literasi, dan anggaran sekolah yang mendukung literasi siswa.

c. Keorganisasi Pengelolaan Perpustakaan di SD Negeri Puncaklawang

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah mengenai keorganisasian pengelolaan perpustakaan, beliau menyatakan akan memperkuat dan mengremajakan struktur pengelolaan perpustakaan. Struktur tersebut melibatkan kepala perpustakaan, pustakawan, pelaksana teknis pustakawan, dan tata usaha/kesekretariatan. Untuk mengoptimalkan pengelolaan perpustakaan, akan dipersiapkan kebutuhan pokok perpustakaan seperti gedung/ruangan, koleksi bahan pustaka, perabot dan perlengkapan, mata anggaran/sumber anggaran, dan tenaga kerja/SDM.

d. Peran Kepemimpinan Inklusif dalam Meningkatkan Sarana Prasarana yang Mendukung Literasi Siswa di SDN Puncak Lawang

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa kepemimpinan inklusif akan fokus pada peningkatan sarana dan prasarana yang mendukung literasi siswa. Kepala sekolah berkomitmen untuk menyediakan buku bacaan, baik buku pelajaran maupun buku bacaan umum, di perpustakaan. Sarana yang sudah ada, seperti TV LED dan infokus, akan dimanfaatkan secara maksimal.

Dewan guru menyatakan kebutuhan penambahan alat teknologi seperti infokus, laptop, adanya internet sekolah, serta tempat pojok baca dan sarana penunjang lainnya untuk mendukung literasi siswa. Semua upaya ini diarahkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memberikan akses yang memadai bagi siswa dalam meningkatkan literasi.

PEMBAHASAN

Setelah melakukan wawancara dengan kepala sekolah mengenai perencanaan kepemimpinan inklusif untuk meningkatkan literasi siswa, terdapat beberapa langkah yang akan diambil oleh kepala sekolah. Rencananya melibatkan: 1) musyawarah dengan dewan guru untuk mendapatkan masukan terkait literasi membaca, 2) penguatan pengelolaan perpustakaan, 3) alokasi anggaran pada rencana kegiatan sekolah yang mendukung peningkatan literasi siswa, 4) penataan ruang baca agar nyaman dan aman, 5) sosialisasi budaya membaca kepada siswa dan orangtua melalui media dan poster di sekolah, dan 6) menjadikan kegiatan literasi membaca sebagai program tambahan di luar jam pembelajaran.

Secara khusus, untuk SD Negeri Puncaklawang, ada rencana khusus terkait kegiatan literasi, seperti pembuatan mading kelas atau sekolah setiap minggu/bulan, membaca buku non-pelajaran sebelum pembelajaran dimulai, membuat pohon literasi di setiap mading kelas, kegiatan menghafal kosakata baru, dan perlombaan karya literasi setiap semester. Semua ini merupakan upaya kepala sekolah untuk menciptakan perencanaan inklusif yang mendukung peningkatan literasi siswa.

Selain itu, kepala SD Negeri Puncaklawang juga merencanakan Gerakan Literasi Siswa (GLS). Kegiatan ini mencakup membaca buku cerita/pengayaan selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai, memperkaya koleksi bacaan, memanfaatkan lingkungan fisik sekolah, melibatkan komunitas di luar sekolah, serta menggunakan buku bacaan yang baik. Sarana literasi melibatkan perpustakaan sekolah, sudut

baca kelas, dan area baca. Semua ini merupakan implementasi dari kepemimpinan yang inklusif untuk meningkatkan literasi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah mengenai implementasi kepemimpinan inklusif dalam meningkatkan literasi siswa, kami memiliki beberapa strategi. Pertama, memberikan kepercayaan kepada guru untuk melakukan evaluasi saat melibatkan siswa dalam kegiatan literasi dan menentukan perbaikan yang diperlukan. Kedua, merencanakan sarana prasarana penunjang untuk meningkatkan literasi siswa. Ketiga, menyusun program berkelanjutan dengan gerakan membaca. Keempat, melakukan pengawasan selama pelaksanaan program. Kelima, memberikan reward kepada guru yang berhasil membimbing literasi siswa dan kepada siswa itu sendiri.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa implementasi kepemimpinan inklusif dalam meningkatkan literasi siswa di SD Negeri Puncak Lawang diharapkan dapat mendorong kemajuan literasi siswa. Beberapa harapan dari kebijakan tersebut mencakup pemberian kepercayaan yang utuh kepada guru, kebijakan yang mendukung kemajuan literasi siswa, fasilitas yang memadai untuk ruang literasi siswa, dan perhatian terhadap anggaran sekolah dalam melaksanakan program literasi siswa.

Data literasi siswa menunjukkan bahwa delapan puluh persen siswa sangat antusias untuk meningkatkan literasi membaca. Namun, implementasi kepemimpinan inklusif perlu dilihat dari kebutuhan lapangan yang memerlukan sarana dan prasarana yang mendukung kemajuan literasi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah mengenai pengelolaan perpustakaan, beliau menyatakan niat untuk memperkuat dan meremajakan struktur pengelolaan perpustakaan di SD Negeri Puncaklawang. Struktur tersebut melibatkan beberapa posisi, yakni 1) Kepala/pimpinan perpustakaan, 2) Pustakawan, 3) Pelaksana teknis pustakawan, dan 4) Tata usaha/kesekretariatan.

Dalam rangka mengoptimalkan pengelolaan perpustakaan, akan disiapkan kebutuhan dasar perpustakaan sebagai unit, meliputi 1) Gedung/ruangan, 2) Koleksi bahan pustaka, 3) Perabot dan perlengkapan, 4) Mata anggaran/sumber anggaran, dan 5) Tenaga kerja/SDM. Perpustakaan dianggap sebagai entitas penting dalam suatu organisasi, badan, atau lembaga yang menaunginya. Demikian pula, di tingkat sekolah dasar, perpustakaan sangat diperlukan untuk mendukung literasi siswa dan meningkatkan mutu sekolah.

Pengelolaan perpustakaan sekolah di SD Negeri Puncaklawang juga akan diperluas untuk memberikan akses kepada siswa dalam meningkatkan literasi membaca.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, yang merupakan perwujudan dari kepemimpinan yang inklusif, diungkapkan secara spesifik bahwa mereka siap meningkatkan literasi siswa. Kami akan berusaha secara maksimal menyiapkan sarana dan prasarana, termasuk pengadaan buku bacaan, buku mata pelajaran, dan buku bacaan umum di perpustakaan. Ini melibatkan upaya untuk menciptakan tempat yang aman dan nyaman untuk membaca baik di dalam maupun di luar ruangan, serta memanfaatkan sarana yang sudah ada seperti TV LED dan infokus.

Hasil wawancara dengan dewan guru juga menyoroti kebutuhan akan sarana prasarana dalam meningkatkan literasi siswa, dengan penambahan alat teknologi seperti infokus dan laptop, akses internet di sekolah, serta adanya pojok baca dan sarana penunjang lainnya. Dari pembahasan di atas, terlihat bahwa implementasi kepemimpinan inklusif dapat meningkatkan literasi siswa di SD Negeri Puncak Lawang.

Model filsafat Progresivisme dianggap sangat sesuai dalam kegiatan membaca, di mana guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mencari dan menggali informasi dari literasi yang mereka baca. Kesuksesan kepemimpinan inklusif mencakup penetapan visi inklusif, kolaborasi dengan stakeholder, audit ekuitas, desain ulang organisasi, pembentukan tim pengajaran, dukungan emosional, penggunaan data dalam pengambilan keputusan, pembangunan kapasitas staf, kepemimpinan guru, dan memastikan hak suara bagi semua.

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, peran kepala sekolah dan guru sangat penting,

dan komunikasi serta koordinasi antara keduanya harus terjaga. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan iklim sekolah yang positif, memberikan keleluasaan ruang gerak bagi guru, peserta didik, dan stakeholder lainnya untuk mendukung pengembangan secara mandiri. Kebijakan positif kepala sekolah di SD Negeri Puncaklawang, seperti respon terhadap fasilitas yang mendukung literasi membaca, memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan literasi siswa. Oleh karena itu, implementasi kepemimpinan inklusif di SD Negeri Puncaklawang sangat dominan untuk kemajuan dalam meningkatkan literasi siswa.

IV. KESIMPULAN

Dalam perencanaan kegiatan kepemimpinan inklusif untuk meningkatkan literasi siswa di SD Negeri Puncak Lawang, kepala sekolah menetapkan beberapa langkah strategis. Musyawarah dengan dewan guru dianggap penting untuk mendapatkan masukan terkait literasi membaca. Selain itu, pengelolaan perpustakaan diperkuat dengan alokasi anggaran yang mendukung peningkatan literasi siswa. Ruangan membaca diatur agar menciptakan suasana yang aman dan nyaman, sementara program literasi tambahan di luar jam pembelajaran menjadi fokus utama. Sosialisasi terhadap budaya membaca juga dilakukan melalui media dan poster di sekolah.

Implementasi kepemimpinan inklusif dalam meningkatkan minat literasi siswa melibatkan strategi dari kepala sekolah sebagai pemimpin inklusif. Kepercayaan diberikan kepada guru untuk mengevaluasi dan membenahi literasi siswa. Sarana prasarana penunjang literasi, program berkelanjutan, pengawasan, dan pemberian reward kepada guru dan siswa yang berhasil membimbing literasi menjadi langkah konkret. Temuan lapangan menunjukkan peningkatan angka prestasi pendidikan dengan mencapai empat puluh tiga koma tiga puluh tiga berdasarkan data rapor pendidikan.

Keorganisasian pengelolaan perpustakaan di SD Negeri Puncak Lawang diperkuat dan diperbarui melalui struktur pengelolaan yang melibatkan kepala perpustakaan, pustakawan, pelaksana teknis pustakawan, dan tata usaha/kesekretariatan. Optimalisasi pengelolaan perpustakaan melibatkan persiapan kebutuhan dasar, gedung/ruangan, koleksi bahan pustaka, perabot dan perlengkapan, serta sumber anggaran dan tenaga kerja/SDM.

Peran kepemimpinan inklusif juga mencakup peningkatan sarana prasarana yang mendukung literasi siswa. Kebijakan kepala sekolah menyiapkan buku-buku di perpustakaan, menciptakan tempat membaca yang aman, dan memanfaatkan sarana yang ada. Implementasi model filsafat Progresivisme dalam kegiatan membaca memberikan kebebasan kepada siswa untuk mencari dan menggali informasi dari literasi yang mereka baca. Dengan demikian, kepemimpinan inklusif di SD Negeri Puncak Lawang memberikan dampak positif pada literasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Carmeli, A., Reiter-Palmon, R., & Ziv, E. (2010). Inclusive leadership and employee involvement in creative tasks in the workplace: The mediating role of psychological safety. Creativity Research Journal, 22(3), 250–260.

Cenkci, A. T., Bircan, T., & Zimmerman, J. (2021). Inclusive leadership and work engagement: the mediating role of procedural justice. *Management Research Review*, *44*(1), 158-180.

Hanggi, Olovia Herlina. 2016. “Tiga Perubahan Kecil dalam Literasi Sekolah.” Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.

Istikomah. (2019). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekola Dalam Upaya Mewujudkan Sekolah Efektif. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program pascasarjana Universitas PGRI Palembang*,371-381.

Juhanda, A., & Maryanto, Y. (2018). The emergence of biological problems in electronic school books (bse) class x reviewed from the scientific knowledge domain of scientific literacy. Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi, 11(2), 121-125.

Mansoor, A., Farrukh, M., Wu, Y., & Abdul Wahab, S. (2021). Does inclusive leadership incite innovative work behavior. *Human Systems Management*, *40*(1), 93–102. https://doi.org/10.3233/HSM-200972

Octavia, A., & Ratnaningsih, I. Z. (2017). Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Transformasional Dengan Perilaku Inovatif Karyawan Non Proses (Supporting) Pt Indocement Tunggal Prakarsa Tbk Plant Palimanan. *Jurnal EMPATI*, *6*(1), 40–44.

Qurrahtulain, K., Bashir, T., Hussain, I., Ahmed, S., & Nisar, A. (2022). Impact of inclusive leadership on adaptive performance with the mediation of vigor at work and moderation of internal locus of control. *Journal of Public Affairs*, *22*(1). https://doi.org/10.1002/pa.2380

Rahmania, S., Miarsyah, M., & Sartono, N. (2015). The difference scientific literacy ability of student having field independent and field dependent cognitive style. Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi, 8(2), 27-34.

Randel A. E., Galvin B. M., Shore L. M., Ehrhart K. H., Chung B. G., Dean M. A., Kedharnath U. (2018). Inclusive leadership: Realizing positive outcomes through belongingness and being valued for uniqueness. Human Resource Management Review, 28(2), 190–203.

Ristanto, R. H., Zubaidah, S., Amin, M., & Rocman. (2017). Scientific literacy of students learned through guided inquiry. International Journal of Research and Review, 4(5), 23-30.

Xiaotao, Z., Yang, X., Diaz, I., & Yu, M. (2018). Is too much inclusive leadership a good thing? An examination of curvilinear relationship between inclusive leadership and employees' task performance. *International Journal of Manpower*, *39*(7), 882-895.

Yunus, H.A. (2016). Telaah Aliran Pendidikan Progresivisme Dan Esensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. Jurnal Cakrawala Pendas, 2(1), 29-39.

Yuriza, P. E., Adisyahputra, A., & Sigit, D. V. (2018). Correlation between higher-order thinking skills and level of intelligence with scientific literacy on junior high school students. Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi, 11(1), 13-21.